



Masyarakat Kota, Gereja dan Persoalan Sampah: Suatu Tinjauan Teologis terhadap Tata Ruang dan Kelestarian Ekologi Kota di Kelurahan Naikoten I, Kota Kupang

Esry Wahyuni Beama¹, Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo²

Gereja Masehi Injili di Timor¹, Mahasiswa Magister Filsafat UGM²

rolintaneo0402@gmail.com

Abstract

The waste problem is a serious issue facing urban communities. Furthermore, it also contributes to the deterioration of urban planning. This is truly an ecological issue. Addressing it requires the involvement of all parties, including the church. Therefore, the call to care for nature is an application of living faith. Furthermore, caring for nature becomes a faith-based awareness that nature is also a fellow creation of God. This framework of understanding demonstrates the construction of Christian faith that sides with nature. Therefore, this paper examines not only the reality of urban waste but also how Christian theology contributes to efforts to address it. To complete this paper, we used a literature studies methods, to sharpen the analysis of the issues raised. The hope behind this paper is to raise awareness among the public, the church, and all related elements within it, in raising awareness of environmental care. Urban Spatial Planning and the planned Trust Free Day (TFD) program, developed from Car Free Day (CFD), are also proposed in this paper.

Keywords: Waste, Church, Ecologi

Abstrak

Masalah sampah merupakan masalah serius yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan. Tidak hanya itu, masalah sampah juga turut memberi kontribusi terhadap rusaknya tata kota. Sesungguhnya ini adalah masalah ekologi. Penanganannya itu perlu melibatkan semua pihak, termasuk juga gereja. Karena itu, panggilan merawat alam adalah aplikasi dari iman yang hidup. Tak hanya itu, sikap peduli akan alam menjadi sebuah kesadaran iman bahwa ternyata alam juga adalah sesama ciptaan Tuhan. Bingkai pemahaman ini menunjukkan akan adanya konstruksi iman Kristen akan keberpihakan pada alam. Karena itu, tulisan ini tidak hanya melihat realitas sampah masyarakat kota tetapi juga bagaimana kontribusi teologi Kristen terhadap upaya menanganinya. Untuk dapat menyelesaikan tulisan ini maka kami menggunakan metode studi literatur untuk mempertajam analisis terhadap isu yang diangkat. Harapan dibalik tulisan ini yakni menumbuhkan kesadaran masyarakat dan gereja bahkan semua elemen terkait di dalamnya dalam meningkatkan kesadaran merawat alam. Tata Ruang Kota dan Program terencana *Trash Free Day* (TFD) yang dikembangkan dari CFD (*Car Free Day*) juga menjadi usulan tawaran dari tulisan ini.

Kata kunci: Sampah, Gereja, Ekologi

Pendahuluan

Kawasan Naikoten 1 sesungguhnya berada di jantung Kota Kupang. Letak Kawasan ini juga berada dekat pusat ekonomi, yakni Pasar Inpres Kota Kupang. Kondisi ini membuka ruang yang besar bagi tercemarnya lingkungan di sekitarnya karena jumlah sampah yang makin banyak sebagai hasil dari beroperasinya Pasar Inpres di Naikoten 1. Hasil penelitian dari Arianto Nuban, dkk pada 2022 menunjukkan bahwa per hari jumlah sampah yang ditimbun pada bak sampah di sekitar kawasan Pasar Inpres Naikoten 1 adalah untuk sampah anorganik sebanyak 1.611,52 kg/hari dan sampah organik 1.065,54 kg/hari. (Nuban, dkk, 2022, 36)

Data ini kemudian memperlihatkan bahwa jika sampah tidak ditangani secara serius maka lingkungan menjadi tercemar, begitu juga dengan harapan menjadikan wajah Kota Kupang sebagai kota asri jauh dari kenyataan. Maka hal ini menjadi hal serius yang sesungguhnya melibatkan partisipasi berbagai pihak di dalam memberantas masalah sampah di Kawasan Naikoten 1, Kota Kupang. Terhadap persoalan di atas maka tulisan ini kemudian dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kawasan kota bisa bebas sampah, yang akan diulas menggunakan kacamata teologis.

Bahwa alam harus diperhatikan adalah bagian dari tanggung jawab iman sekaligus upaya menjaga relasi manusia dan alam. Tanggung jawab ini bisa dilakukan dengan cara melawan mentalitas masyarakat yang suka membuang sampah sembarangan atau juga laju penggunaan bahan plastik yang sudah sangat masif digunakan serta tindakan eksploitasi pada lingkungan secara brutal. Maka dalam hal ini mandat memelihara alam dalam Kejadian 2:15 merupakan aktualisasi nyata. Alam harus dijaga karena itu juga berpengaruh pada keberlanjutan kehidupan kita juga. (Sumarah, 2014, hlm. 121) Cara pandang ini juga yang akan membuka perspektif lain tentang pentingnya tata ruang sebagai upaya di mana semua komponen dalam masyarakat, termasuk alam tetap hidup.

Sebelum sampai pada bahasan tersebut, maka perlu juga kita melakukan kajian tentang makna kota yang sesungguhnya. Berdasarkan etimologinya, kata kota sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "*kotta*" tetapi juga kerap disebut menggunakan kata *kita* atau *kuta*. Adapun arti dari kata tersebut yaitu kubu atau benteng. (Meinarno, 2011 : 221) Selain itu, menurut Hadi Yunus (Yunus, 2005 : 40) kota dapat didefinisikan sebagai bangunan perumahan yang di dalamnya terdapat sarana-prasarana umum berupa jalan, air, penerang, tempat ibadah, rekreasi dan olahraga, ekonomi, komunikasi maupun lembaga pengatur kehidupan bersama guna memenuhi kebutuhan penduduk. Pengertian ini lebih menyoroti pada aspek fisik yang ada dalam kota itu sendiri.

Akan tetapi dengan pelbagai ketersediaan fasilitas dan prasarana bagi kepadatan penduduk di kota yang serba ada, justru menimbulkan masalah baru pada tatanan lingkungan kota (Inoguchi, 2015). Dalam hal ini pula wilayah kota kerap dilihat sebagai sumber di mana aktivitas pencemaran lingkungan kerap terjadi, dan sebagai akibatnya polusi udara dan juga kerusakan lingkungan berkembang begitu masifnya.

Kondisi perkotaan seharusnya menjadi kota suci, tempat yang secara otentik menawarkan visi inspiratif tentang keberadaan manusia. Ia mengingatkan bahwa semua

agama besar telah menghasilkan model perkotaan. Namun, ia juga mencatat bahwa peran penting kota sering kali diabaikan dalam diskusi kontemporer mengenai kondisi perkotaan masa depan kota. (Sheldrake, 2014 : 5) Pendapat ini serupa dengan misi karya Allah ketika Ia mengutus Yeremia untuk pergi dan menjerat kota Babel (Yeremia 29:7).

Terhadap hal ini maka bisa disimpulkan jikalau keputusan dari Yeremia bukan saja menolong Babel agar terbebas dari berhala, tetapi meluruskan misi Allah agar membawa pulang mereka dari pembuangan kembali ke Yerusalem. Kesejahteraan kota di mana mereka dibuang menjadi tujuan berikutnya agar mereka tersadarkan oleh dosa-dosa penyembahan. Dengan bertumpu pada kisah Yeremia, maka ditemukanlah jawaban dari pernyataan Koktin. Dalam hal ini keberlanjutan kehidupan dalam wilayah perkotaan mestinya diikuti dengan sebuah kesadaran diri dari masyarakatnya untuk mengambil bagai sebagai agen pemelihara kota.

Fungsi sebagai agen pembawa kesejahteraan kota dihimpun dalam keseluruhan aspek, misalnya bertindak dalam mengelola kota, mulai dari hal-hal kecil yang berkaitan dengan pengelolaan dan aktivitas membuang sampah. Atas kesadaran ini, maka imbasnya tidak hanya memberikan kesejahteraan bagi diri sebagai manusia (antroposentris) melainkan juga untuk keberlangsungan ekologi kota. Tulisan ini merupakan suatu kontribusi teologis, untuk melihat sejauh mana peran gereja, pemerintah dan teologi di dalam merumuskan arah pelayanannya yang berpihak pada kelestarian alam.

Metode Penulisan

Tulisan ini menggunakan metode studi literatur. Secara sederhana, metode studi literatur dipahami sebagai upaya mendialogkan secara aktif berbagai sumber bacaan yang dirujuk dalam suatu kajian atau tulisan. (Ansori, 2024, hlm. 138) Secara khusus, pada kajian ini akan lebih terfokus pada persoalan ekologi dan bagaimana keterlibatan gereja dan pemerintah di dalam menyelesaikan persoalan yang ada. Berdasarkan hasil penelusuran pada literatur yang kami dapatkan barulah kemudian dikembangkan menjadi sebuah tulisan utuh.

Hasil dan Pembahasan

Masalah Sampah di Kota Kupang

Sampah adalah suatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan kemudian dibuang. (Soekidjo, 2003 : 166) Tercatat sepanjang tahun 2022, jumlah sampah di Kota Kupang mencapai 83.000 ton namun yang dapat diangkut hanya 58.000 ton.¹ Banyaknya sampah turut dipengaruhi oleh kepadatan dan aktivitas penduduk di Kota Kupang. Data penduduk yang tercatat tahun 2017-2020 sebanyak 442.758,00 jiwa. (“Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan (Jiwa), 2019-2020,” 2025) Sumber sampah yaitu dari permukiman, tempat umum, perkantoran, jalan raya, area industri,

¹ Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kupang.

pertanian/perkebunan, pertambangan, perikanan dan peternakan. (Soekidjo, 2003 : 166–167)

Akibat aktivitas lainnya dari manusia yang menyebabkan kerusakan pada tatanan ekologi kota ialah polusi di perkotaan. Inoguchi menyatakan bahwa polusi di perkotaan disebabkan oleh adanya gas buangan kendaraan bermotor, pembakaran sampah dan emisi industri. (Inoguchi, et.al., 2015) Di samping itu, polusi udara di Kota Kupang juga dipengaruhi oleh jumlah kendaraan bermotor, mobil serta angkutan umum yang jumlahnya makin meningkat dari tahun ke tahun. (Jamaludin, 2017)

Menyikapi akan hal ini pemerintah Kota Kupang turut berperan mengambil bagian dalam kegiatan ini sejak bulan Mei tahun 2010. Tujuannya jelas sama seperti awal kegiatan ini dilaksanakan semata-mata untuk memberikan ruang hijau yang bebas dan terbuka tanpa adanya asap kendaraan. CFD dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi dari pukul 05.00 WITA hingga 09.00 WITA. Tempat pelaksanaannya di sepanjang jalan Eltari, Naikoten 1, Kecamatan Kota Raja. Lokasi kegiatan ini sangat strategis karena berada pada tengah kota, sepanjang lokasi tersebut terdapat rumah jabatan gubernur, kantor gubernur, Bank Indonesia maupun juga gereja yaitu GMIT Anugerah.

Aktivitas CFD seperti berolahraga menggunakan sepeda, berjalan kaki, *jogging* maupun juga dengan senam kesegaran jasmani (SKJ). Di lain sisi mereka juga memanfaatkan peluang untuk berjualan makanan, minuman, bahkan tempat jualan berupa: tenunan, lukisan bagi anak untuk mewarnai, kebutuhan pangan seperti bawang merah dan bawang putih, sayur-sayuran maupun beras. Selain itu tersedia juga tempat yang menjual buku-buku renungan/rohani Kristen. (“Kupang Bebas Kendaraan Bermotor Hari Sabtu,” 2023)

Dengan demikian dapat melihat bahwa kegiatan ini telah melibatkan masyarakat kota untuk bebas dari asap kendaraan, melakukan aktivitas kebugaran bagi kesehatan jasmani tetapi juga mengurangi polusi kendaraan bagi lingkungan, serta memberi ruang yang terbuka bagi pelaku-pelaku usaha mikro kecil untuk terlibat di dalamnya. Namun sangat disayangkan, kegiatan yang seharusnya bertujuan untuk memelihara alam dari polusi kendaraan, justru kehilangan esensinya. Keterlibatan masyarakat dalam CFD menampilkan suatu krisis baru mengenai minimnya kesadaran spiritual dan moral masyarakat Kota Kupang ketika berhadapan dengan masalah sampah. Ignatia Sumarah menekankan bahwa tugas moral-spiritual menjaga alam adalah bentuk dari merawat persahabatan kosmos. Bahwa alam dan manusia ada dalam jalinan relasi, di mana manusia menjadi bagian dari alam dengan maksud menjaga semuanya tetap dalam tatanannya. (Sumarah, 2014, hlm. 121)

Sebagai warga Kota Kupang, kami menyaksikan secara langsung di mana setiap kali kegiatan CFD selesai maka banyak sekali sampah berserakan di sepanjang lokasi tempat terlaksananya CFD. Sampah-sampah tersebut ada sebagai akibat dari aktivitas pecinta CFD yang membeli makanan maupun minuman pada tempat jajanan yang ada di sekitar lokasi, ditambah lagi dengan sampah dari Pasar Inpres yang lokasi pembuangannya berada tepat di tepi jalan Eltari yang berserakan hingga ke trotoar. Lebih dari itu masalah

sampah akibat aktivitas ini sangat mengganggu tatanan kota. Bahkan akan menjadi sumber penyakit akibat polusi udara juga polusi sampah. Oleh karenanya tulisan ini bertujuan untuk mencapai hasil akhir dengan program mewujudkan *Healty Cities: Trash Free Day* sebagai model pengembangan mewujudkan ekologi kota berkelanjutan.

Model Pengembangan Ekologi Kota

Secara prinsipil, model pengembangan ekologi kota hadir sebagai suatu bentuk tindak-lanjut dari berbagai elemen yang ada di wilayah Kota Kupang seperti pemerintah, gereja dan masyarakat dalam memberantas persoalan sampah yang dari hari ke hari makin meningkat. Adanya pengembangan ekologi kota akan menciptakan suatu bentuk penyesuaian terhadap fungsi kota, salah satunya dengan menciptakan ruang kota yang bersih, yang pada gilirannya bisa menarik perhatian masyarakat untuk memastikan bahwa kotanya bebas sampah, dan masalah ekologis lainnya. (Mayona, 2021, hlm. 230)

Model pengembangan ekologi kota yang ramah lingkungan diperlukan sebab krisis ekologi kota, dalam hal ini sampah di seputaran wilayah Naikoten 1, Kota Kupang. Sebagaimana uraian pada pendahuluan menunjukkan bahwa masyarakat kota perlu lebih serius memastikan bahwa alamnya terpelihara dengan baik. Ini bukan sekadar aktivitas yang antroposentris, bertujuan bagi kesehatan manusia dan juga pemberdayaan ekonomi Usaha Mikro Kelas Menengah (UMKM). Tetapi lebih dari itu sebagai bentuk kepedulian manusia yang memiliki kesadaran spirit agar menjaga lingkungan bebas polusi maupun sampah-sampah.

Oleh karena itu, tulisan ini bisa dibaca sebagai suatu bentuk auto kritik bagi masyarakat yang berspiritualitas dalam menyeimbangkan hubungan timbal balik antar lingkungan dengan manusia. Hasil yang ingin dicapai ialah tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk menjaga alam melalui aktivitas CFD yang dilaksanakan tiap akhir pekan. CFD adalah upaya memberdayakan manusia yang sadar akan eksistensinya untuk menjaga keasrian lingkungan dalam tatanan kota.

Ekologi sendiri secara etimologi berasal dari kata Yunani yakni *oikos* dan *logos*. *Oikos* yaitu rumah/ tempat tinggal dan *logos* yaitu ilmu. Maka ekologi adalah cabang ilmu yang mempelajari pola interaksi manusia dengan lingkungan tempat ia tinggal. (Widayati, 2011 : 27) Berkaitan dengan ekologi kota, maka tujuannya ialah untuk mempelajari pola-pola interaksi manusia dengan lingkungan daerah perkotaan tempat ia tinggal. Oleh karenanya, Kota Kupang membutuhkan ilmu dasar ini sebagai upaya dalam hal menyelaraskan hubungan simbiosis mutualisme antara manusia dan alam. Artinya manusia menghargai lingkungan kota dengan berusaha memberi kesejahteraan pada kota itu. Indikator dari lingkungan kota yang sejahtera ialah bebas polusi, bebas dari sampah yang mencemarinya, serta bebas dari tindakan eksploitasi alam secara liar.

Meninjau lokasi pencemaran sampah sebagai lokus penelitian ini, maka perlu diketahui bahwa di sepanjang jalan Eltari merupakan wilayah *activity support*. Yang dimaksud dengan *activity support* ialah wilayah yang menyediakan fasilitas ruang umum

kota berupa: (1) pengarahan aktivitas pada kepentingan pergerakan (*important activity*), (2) kehidupan kota dan rekreasi (*exitentent*) (Jamaludin, 2017 : 93–94).

Dengan melihat unsur-unsur ini, maka wilayah Eltari dapat dikatakan sebagai *activity support*, sebab didukung dengan menyediakan banyak fasilitas publik dan gedung perkantoran seperti, Bank Indonesia, Kantor dan Rumah Jabatan Gubernur, Kepolisian Daerah (POLDA) Kupang, Klinik Kartini, pusat pertokoan, jasa perhotelan, dan tempat peribadahan (GMIT Anugerah). Bagaimana mungkin di wilayah yang sarat dengan aktivitas publik ini, sampah malah berserakan disaba-sini. Hal ini tentu bisa mengganggu estetika (keindahan) serta kenyamanan ketika aktivitas dilakukan. Banyaknya tumpukan sampah yang bertebaran di bahu jalan kerap kali menciptakan suatu panorama alam yang jorok atau kotor. Tentu kenyataan ini merupakan suatu ironi.

Di sepanjang jalan Eltari yang merupakan wilayah *activity support* perlu mendapat perhatian serius akibat dari krisis ekologi sampah yang ditimbulkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan demi menjawab persoalan ini dengan melakukan model pengembangan ekologi kota dalam melibatkan elemen masyarakat untuk meminimalisir persoalan sampah. Selain itu upaya yang dapat pemerintah lakukan dengan menetapkan model perancangan tata ruang strategis terkait dengan letak tempat pembuangan sampah (TPS). Berdasarkan maknanya, tata ruang merupakan wujud dari bentuk dan pola.

Perancangan tata ruang merupakan dimensi dari waktu yang berorientasi untuk membuat perubahan, berdasarkan tinjauan aspek masa lalu, kini dan akan datang. (Jamaludin, 2017: 110) Oleh karena itu perlu adanya perancangan dengan menilik pada masa yang akan datang terhadap posisi TPS berada tepat di pinggir jalan tengah kota. Sebab apabila TPS tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan sangat berdampak pada penumpukan sampah dan menimbulkan bau tak sedap. Hal ini memerlukan penilaian ulang terhadap peran perencanaan dan desain tempat tinggal manusia dalam meningkatkan kesehatan. (Borton, 2012 : 130) Dengan demikian, terdapat dua model pengembangan terhadap keberlangsungan ekologi kota yang ditawarkan yaitu kerja sama semua elemen masyarakat agar secara mandiri meminimalisir sampah dan, upaya pemerintah dengan mempertimbangkan perancangan tata ruang letak TPS secara strategis.

Program Healthy Cities : Trash Free Day

Buruknya pengelolaan sampah dan kesadaran masyarakat Kota Kupang untuk membuang sampah pada tempatnya, baik itu di sekitar wilayah Pasar Inpres Naikoten 1 dan sejumlah wilayah di Kota Kupang masih sangat minim. Ini tentu juga berimplikasi pada kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan di mana ia berada. (Liza, 2025) Apalagi jalur pasar berada di jantung Kota Kupang, tiap hari ada lalu-lalang kegiatan maka itu akan menjadi potret buruk bagi wajah Kota Kupang ketika masalah ini dilihat oleh para pendatang. (Sayrani, 2020, hlm. 6)

Sampah yang dibuang ke lingkungan dapat menimbulkan masalah bagi kehidupan juga kesehatan lingkungan, terutama bagi kehidupan manusia. Berikut ini akan dibahas

bahaya sampah bagi kesehatan manusia menurut Enri Damanhuri dan Tri Padmi (Damanhuri, 2010 : 10):

- Sampah, baik dalam bentuk organik maupun anorganik apabila sudah menumpuk dengan sendirinya bisa menjadi wadah bagi tumbuhnya berbagai bentuk penyakit, karena adanya berbagai binatang sumber penyakit, seperti lalat, tikus, kecoa, kucing, anjing liar, dan sebagainya. Di samping itu, binatang-binatang ini berperan sebagai organisme patogen. Dampak dari kehadiran jenis binatang ini dapat membahayakan kesehatan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tempat tinggalnya di sekitar area pembuangan sampah.
- Sampah berbentuk debu atau bahan yang telah membusuk dapat mencemari udara. Aroma tidak sedap dapat terhirup karena munculnya dekomposisi materi organik dan debu yang beterbangan. Hal ini dengan sendirinya memunculkan ragam penyakit seperti infeksi saluran pernapasan dan penyakit yang lain.
- Timbunan lindi (*leachate*), adalah efek dekomposisi biologis dari sampah yang berpotensi besar terhadap timbulnya pencemaran air dan area di sekitarnya, terutama air tanah di bawahnya. Pencemaran air tanah oleh lindi adalah masalah serius yang dapat dihadapi dalam upaya pengelolaan sampah.
- Sampah kering akan mudah beterbangan dan mudah terbakar. Apabila terkena puntung rokok yang masih membara, dapat menimbulkan bahaya kebakaran.
- Sampah yang dibuang tidak pada tempatnya bisa menjadi penyumbat saluran-saluran air buangan. Kondisi seperti ini dengan sendirinya dapat berdampak pada munculnya banjir akibat terhambatnya pengaliran air buangan dan air hujan.

Berdasarkan uraian masalah sampah dan dampak yang ditimbulkan ini, maka dapat diidentifikasi bahwa realitas TPS di Pasar Naikoten 1 menimbulkan pencemaran yang sangat tinggi. Tak hanya itu, kawasan itu bisa jadi menjadi sarang dari serangga kecil, anjing liar, kucing, dan tikus untuk mencari makanan. Kondisi ini tentu sungguh sangat memprihatinkan dan butuh atensi dari berbagai pihak untuk menyelesaikan persoalan ini.

Realitas sampah sebagai krisis ekologi kota, dapat diupayakan dengan melakukan rancangan program strategis dan berjangka panjang. Sebab sampah sendiri adalah hasil dari aktivitas manusia sehari-hari. Salah satu upaya yang patut dilakukan ialah dengan diadakan gerakan kota sehat, pertama kali dilaksanakan pada tahun 1987 oleh *World Health Organization* (WHO). Program ini bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan kota yang berfokus pada isu-isu perkembangan urbanisasi, peningkatan ekonomi dan berakibat pada masalah serius dari kesehatan masyarakat di Eropa. (Lawrance, 2009 : 112) Demikian, masyarakat Kota Kupang dapat menanggapi krisis ekologi kota untuk bergerak maju menuju *Healty Cities*.

Program CFD Mengusung Tema Trash Free Day (TFD) sebagai Upaya Pemerintah Menanggapi Krisis Ekologi Kota

Krisis Ekologi Kota secara garis besar bisa digambarkan sebagai masalah masyarakat kota modern di mana terjadi bentuk ketidakadilan dalam relasi manusia dan alam sekitar.

Manusia hadir sebagai “tuan” atas alam yang pada gilirannya dengan bebas mengeksploitasi alam sesuai keinginannya, salah satunya dengan membuang sampah secara sembarangan. Terhadap masalah ini maka berbagai program yang dirancangan, baik gereja maupun pemerintah atas isu ekologis mesti lebih adaptif lagi guna meminimalisir risiko kerusakan ekologis. (Samadi, 2018, hlm. vii)

Konsep *Trash Free Day* sesungguhnya adalah sebuah bentuk usulan yang kami berikan dalam melawan masifnya pencemaran lingkungan karena sampah yang dibuang oleh masyarakat. Jadi melalui momen pelaksanaan *Car Free Day*, itu diperkenalkan kepada masyarakat tentang bagaimana pentingnya menjaga lingkungan. Area CFD di Kota Kupang sering kali disorot karena perilaku pesertanya yang dengan seenaknya saja membuang sampah di sekitar lokasi kegiatan. Maka melalui *Trash Free Day*, diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk tidak semena-mena membuang sampah di lokasi kegiatan CFD berlangsung. (Kasim, 2025)

Dari konsep di atas maka perhatian dari Walikota Kupang mulai serius ditunjukkan. Ia memiliki visi untuk memberantas sampah, dengan cara menyiapkan *road map* pengelolaan sampah-sampah yang menumpuk di sekitar kawasan pemukiman. Selain itu, jika sampah bisa didaur ulang maka akan diolah menjadi produk yang lebih bermanfaat lagi. (Selly, 2025) Visi Walikota Kupang ini merupakan visi baik. Kami mendukung hal baik ini. Untuk itulah kami kemudian mengusulkan program *Trash Free Day* sebagai cara baru dalam mengampanyekan kota bebas polusi kendaraan, kebugaran jasmani, tetapi juga menampilkan citra kota bebas sampah. Sehingga melalui aksi ini kita mendapatkan tiga manfaat sekaligus yang dibungkus dalam satu program.

Kami melihat bahwa usulan di atas bisa direalisasikan jika ada payung hukum yang dirumuskan oleh pihak pemerintah Kota Kupang. Tujuannya jelas yakni menuju Kota Kupang yang bersih dan sehat. Pemikiran ini senada dengan pendapat dari Eva Pradila dkk, menyatakan bahwa pendekatan promosi kesehatan menggunakan model kolaborasi pemerintah daerah dan organisasi masyarakat dapat mengatasi masalah prioritas terkait dengan masalah kesehatan perkotaan. (Pradila, dkk, 2019 : 4)

Mendukung pernyataan ini Edmundo Werna dalam jurnalnya *From Healty City Project to Healty Cities* menyatakan bahwa administrasi publik merupakan dimensi yang penting. Pengalaman menunjukkan bahwa dinamika internal sektor publik merupakan penentu utama keberhasilan proyek Kota Sehat di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Dalam hal ini, ada dua permasalahan utama yang harus disoroti, yaitu motivasi otoritas publik dan motivasi staf badan publik. (Werna, 1999 : 35) Sedangkan Barton dan Grant, mengungkapkan untuk mengupayakan kota sehat maka dibutuhkan kepemimpinan yang efektif, dengan bersedia melakukan tinjauan kebijakan kembali serta adanya komitmen kuat terhadap pembangunan kesehatan. (Borton, 2012 : 131) Artinya demi mengupayakan kota yang sehat ialah komitmen yang kuat dari pemerintah untuk berkolaborasi bersama elemen masyarakat.

Menurut hemat kami, CFD telah menjadi modal karena sebelumnya sudah melibatkan peran pemerintah kota sehingga melalui kegiatan ini dapat dikembangkan

dengan mengatur kebijakan baru. Hal ini tak lain dapat mendukung dan mengembangkan program kota sehat, selain itu dapat mencapai tujuan dari CFD dalam mengampanyekan pencemaran udara tetapi juga mengurangi pencemaran sampah.

Tata Ruang dan Kesejahteraan Kota Perspektif Kristen

Hal pertama yang mesti ditegaskan pada konsep tata ruang tulisan ini yakni pada bagaimana ruang kota dimaksimalkan fungsinya. Agar fungsinya dapat berjalan maksimal maka kami meyakini bahwa perlu diadakan lebih banyak fasilitas pengelolaan sampah, di samping itu disertai dengan berbagai kebijakan yang membuka ruang untuk terbangunnya model interaksi aktif antara manusia dan lingkungan, tanpa dibayangi persoalan pencemaran lingkungan karena masalah sampah. Tentu ini adalah kondisi ideal tata ruang, yang pada gilirannya juga bisa membawa masyarakat kota pada kesejahteraan bersama dengan bertolak pada realitas relasi baik manusia dan alam.

Model tata ruang sebenarnya bukan hal baru, sebab Yesus pun dulu pernah melakukannya ketika ia mendapati dan mengusir orang-orang yang berdagang di halaman Bait Allah. Menurut Kurse, larangan Yesus tak lain karena, persoalan tempat di mana mereka melakukan perdagangan (Matius 21: 12-13). Tercatat dua hal penting; **pertama**, Bait Suci/ Bait Allah adalah rumah kediaman Bapa-Nya yang harus dihormati. (Milne: 2010 : 92)² Sehingga sangat tidak layak ketika mereka tidak bisa membedakan secara jelas mana ruang yang harus digunakan untuk berdoa, untuk berjualan dan aktivitas lainnya; **kedua**, perizinan untuk berdagang didukung oleh penguasa orang bukan Yahudi dan menyulapnya menjadi pasar. (Kruse, 2007 : 99)

Tindakan Yesus ini bisa dilihat sebagai tindakan bersih-bersih lingkungan, tetapi lebih khusus pada penataan Bait Suci. Tempat yang harusnya bersih, kini disisipi berbagai bentuk transaksi kepentingan. Kepentingan yang ada memunculkan banyak mafia di dalamnya. Harusnya tempat itu menciptakan rasa nyaman bagi siapa pun yang akan berkunjung ke sana. Itulah fungsi fasilitas publik. (Turner, 2008 : 500)

Bukankah alam juga adalah bagian dari fasilitas publik? Ruang itu harusnya menjadi tempat yang nyaman, yang di dalamnya memberikan akses luas bagi masyarakat untuk menikmati keindahannya. Hanya saja, di dalam perkembangan yang ada, fasilitas publik ini juga menjadi sarana transaksi ekonomi. Tanpa bermaksud menuduh, kerap kali transaksi itu tidak berpihak pada alam, ini juga menjadi catatan yang harus diperhatikan.

Narasi Matius 21:12-13 cukup memberikan kepada kita bahwa kehadiran Yesus sebagai sosok pemimpin memperlihatkan kepedulian-Nya terhadap penataan tempat-tempat berdasarkan fungsinya. Selanjutnya Yesus ingin menegur kepada orang-orang yang diberikan kuasa untuk mengelola suatu tempat yang sudah dipercayakan. Berkenaan dengan situasi ini, maka peran pemerintah kota sangat diharapkan untuk memainkan

² Milne menambahkan bahwa Yesus dengan tegas menentang kegiatan berdagang yang menimbulkan keributan serta kekotoran di lingkungan Bait Allah, karena itu adalah tempat khusus untuk menghadap Tuhan dalam doa dan ketenangan, penuh khidmat dan hormat.

fungsinya dalam melakukan penataan kota berdasarkan aspek pengembangan ekologi kota berkelanjutan. Lokasi TPS yang sangat mengganggu pandangan dapat dipindah alihkan ke wilayah yang lebih strategis, serta dukungan pemerintah berkaitan dengan memetakan ruang bagi para UMKM pada saat CFD berlangsung.

Teks berikut yang juga membahas tentang tata kota itu ada pada Yeremia 29:7. Kata kunci yang dipakai pada teks Yeremia 29:7 ialah kesejahteraan, yang berasal dari kata sifat “sejahtera”. Dalam bahasa Ibrani disebut *syalom* memiliki makna selamat, makmur, mujur dan tenteram. Pada PL dapat ditemukan istilah yang sejajar dengan *syalom* yakni, *bissar*. (Pattypeilohi, 2019 : 4) Melalui teks ini tersirat suatu makna yakni kesejahteraan suatu kota bergantung pada penduduk yang merencanakan dan mengupayakannya.

Benar bahwa kehadiran seseorang dalam suatu lingkup masyarakat menyiratkan tentang rencana Allah bagi suatu wilayah. Mengupayakan kota adalah suatu imperatif. Artinya, ini harus dilakukan sebagai suatu tanggung jawab dari rakyat. Tanggung jawab itu bisa dibaca sebagai tanggung jawab politis, tetapi dalam arti yang positif, yakni bermanfaat bagi suatu wilayah. (Wessels, 2016 : 4)

Kota yang memiliki tata ruang yang bagus, termasuk di dalamnya ruang terbuka hijau setidaknya bisa menciptakan beberapa hal positif, yakni; **pertama**, alam menjadi fasilitas umum yang memungkinkan interaksi tidak hanya manusia dan manusia, tetapi juga dengan alam. **Kedua**, berfungsi sebagai paru-paru kota yang memungkinkan masyarakat kota terhindar dari polusi udara. **Ketiga**, wajah estetika kota. (Sholihah, 2018, hlm. 302) Selain itu, suatu kota yang sejahtera dapat dilihat dari relasi antar penduduk dan juga lingkungan tempat ia tinggal.

Oleh karenanya dengan mengupayakan Syalom Allah di tengah kota tempat dimana manusia tinggal berarti sama halnya dengan memberitakan keselamatan bagi seluruh tatanan makhluk hidup, ekologi dan pelbagai tantangan di tengah hiruk-pikuk kota. Yeremia sebagaimana kehadirannya diutus sebagai seorang nabi untuk mewujudkan kesejahteraan kota, maka sebagai penduduk Kota Kupang sekiranya perhatian pada alam perlu diberikan secara penuh sebagai suatu upaya aktif dalam menata kota.

Menuju Gereja Ramah Lingkungan : Mengupayakan Keadilan Ekologi

Pada prinsipnya kehadiran gereja juga punya peran sentral dalam mendukung berbagai kebijakan pemerintah yang punya dampak baik, termasuk juga penanganan masalah sampah. Konsep Gereja Ramah Lingkungan bukan sebatas wacana keberpihakan gereja, tetapi harus tampak dalam aksi. Hal ini menjadi penting sebab di Kota Kupang kehadiran gereja juga masih dipandang penting dan itu berarti suara kenabian gereja dalam menyerukan kepedulian pada alam menjadi hal wajib.

Apalagi masalah sampah di Kota Kupang merupakan bagian integral dari masalah ekologi. Itu artinya bahwa pembahasan isu ini perlu disikapi oleh berbagai elemen masyarakat, tak terkecuali gereja. Apalagi dengan spirit pelayanan holistik, gereja dengan sendirinya punya andil dalam isu ini. Seturut dengan maksud ini maka beberapa diskusi

tentang ekologi akan disertakan dalam poin ini sebagai rujukan di dalam gereja memperlihatkan sisi keberpihakannya pada alam.

Pertama, pembicaraan tentang ekologi mencakup relasi antara alam dengan manusia yang tinggal di dalamnya. Tesis ini dengan jelas memperlihatkan tentang kebergantungan antara manusia dan alam. Keduanya saling mengisi. Baik alam dan masyarakat yang tinggal di dalamnya tidak dapat dipisahkan. (Harun (Penerjemah), 2016: 88) Pembacaan terhadap konsep ini selanjutnya membawa kita pada suatu kesadaran bahwa alam adalah sesama kita, manusia.

Kedua, melalui kesadaran bahwa alam adalah sesama manusia dengan sendirinya mematahkan dominasi manusia atas alam. Sesungguhnya manusia bukan penguasa tunggal akan alam semesta. Karena itu, berbagai bentuk tindakan yang merusak alam yang manusia lakukan, seperti membuang sampah sembarangan adalah bagian dari mengkhianati relasi manusia dengan alam itu sendiri. Manusia adalah pengelola alam, dan karena itu, bentuk pengelolaan pun harus adil, tidak bertindak sewenang-wenang. (Ludji, 2024: 8)

Ketiga, agar kedua tesis di atas dapat terealisasi maka harus ada nilai atau etika yang dipegang. Pada tahap inilah diperlukan etika lingkungan. Secara sederhana etika lingkungan dapat diartikan sebagai refleksi kritis gereja untuk menunjukkan aktualisasi iman orang percaya terhadap keberpihakannya pada alam. (Yuono, 2019 : 197-198)

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana etika lingkungan itu diaktualisasikan? Ada beberapa cara yang bisa gereja lakukan dalam rangka mendorong jemaatnya untuk aktif merawat alam, dalam hal ini mengenai sampah, yakni : perlu adanya suatu kesadaran kolektif jemaat untuk tidak banyak menggunakan bahan atau bungkusan plastik secara berlebihan. (Yuono, 2019, hlm. 202) Kendati demikian, perlu diakui bahwa penanganan sampah jenis plastik ini hulunya ada di produsen, umumnya masyarakat hanyalah konsumen. Itu artinya bahwa penanganan masalah ini juga perlu ditingkatkan kesadaran pihak produsen di dalam menggunakan kemasan berplastik.

Aksi di atas adalah salah satu dari sekian banyak aksi lain yang bisa dilakukan. Aksi-aksi semacam ini adalah bagian dari pertobatan ekologis. Di dalam pertobatan ekologis ini, manusia menerima bahwa alam adalah anugerah Tuhan, dan karena itu akan menciptakan yang namanya persekutuan semesta, yang di dalamnya melihat alam sebagai bagian dari dirinya yang harus dijaga dan dirawat. (Harun (Penerjemah), 2016, hlm. 133–134)

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Pada prinsipnya tulisan ini dimaksudkan untuk membuka suatu ruang diskusi lebih lanjut akan topik sampah, tata ruang dan ekologi. Kami memandang bahwa ketiga topik ini menjadi isu sentral, khususnya dalam bingkai teologi ekologi yang hendak membangkitkan sebuah kesadaran bersama untuk menjaga relasi dengan alam. Kendati demikian, kami menyadari bahwa cakupan tulisan ini masih terbatas pada percakapan mengenai bagaimana tata kelola sampah dan ruang di Kota Kupang harus ditingkatkan melalui kacamata

teologis. Ruang pembahasan yang masih terbatas inilah yang membuka kemungkinan terhadap penelitian lebih lanjut akan topik terkait.

Kesimpulan

Tindakan manusia menunjukkan kualitas keberadaannya harus ditampilkan melalui fungsi manusia yang berperan sebagai agen untuk menciptakan rasa cinta dan penghargaan terhadap lingkungan. Syalom Allah harus dinyatakan melalui penghormatan terhadap kota tempat di mana manusia tinggal dan beraktivitas. Penataan kota yang juga mementingkan aspek ekologi adalah bentuk penghargaan terhadap lingkungan. Sebagai manusia yang bermoral maka wujud dari pengetahuan terhadap sesuatu yang salah harus dibenahi. Karena itu, apa yang dijelaskan dalam Kejadian 2:15 harusnya menjadi standar moralitas dan spiritualitas Kristen dalam rangka meningkatkan kesadaran manusia untuk menjaga dan memelihara iman. Sebagai manusia yang bermoral dan berspiritual, kesadaran untuk membina hubungan dengan Tuhan harus dijaga tetapi juga serentak diwujudkan melalui kecintaan pada sesama maupun lingkungan.

Daftar Rujukan

- Ansori, A. & M. (2024). Mencari Tambahan Ilmu. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 138.
- Borton, H. & Marcus G. (2012). Urban Planning for Healthy Cities a Review of The Progress of The European Healthy Cities Programme. *Journal of Urban Health: Buletin of the New York Academy of Medicine*, 90(1), 130.
- Damanhuri, E. & T. P. (2010). *Diktat Kuliah PL-3104: Pengelolaan Sampah 2010*. ITB Bandung: Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan.
- Harun (Penerjemah), M. (2016a). *Laudato Si, "Terpujilah Engkau."* Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Harun (Penerjemah), M. (2016b). *Laudato Si, "Terpujilah Engkau."* Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Inoguchi, T. (2015). *Kota dan Lingkungan: Pendekatan Baru Masyarakat Berwawasan Ekologi*. Pustaka Pelajar.
- Jamaludin, A. N. (2017). *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. CV. Pustaka Setia.
- Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan (Jiwa), 2019-2020. (2025, Maret 2). *Badan Pusat Statistik*. <https://kupangkota.bps.go.id/indicator/12/32/1/jumlah-penduduk-kota-kupang.html>.
- Kasim, Y. U. (2025, Diakses pada Oktober). *Hari Bebas Kantong Plastik Sedunia: Sejarah, Tujuan, dan Cara Memperingatinya*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7420439/hari-bebas-kantong-plastik-sedunia-sejarah-tujuan-dan-cara-memperingatinya>
- Kruse, C. G. (2007). *The Tyndale New Testament Commentaries: Jhon*. Momentum.

- Kupang Bebas Kendaraan Bermotor Hari Sabtu. (2023, November 28). *Kompas*. Kupang Bebas Kendaraan Bermotor Hari Sabtu
- Lawrance, R. J. & Colin F. (2009). Healty Cities in a Global and Regional Context. *Journal Health Promotion International.*, 24(1), 112.
- Liza, C. (2025, Diakses pada Oktober). Kesadaran Sebagian Warga Kota Kupang Tertib Buang Sampah Masih Minim. *Lintas NTT*. <https://www.lintasntt.com/kesadaran-sebagian-warga-kota-kupang-tertib-buang-sampah-masih-minim/>
- Ludji, N. S. M. & R. F. S. T. (2024). Gereja Masehi Injili di Timor dan Keberpilihan pada Alam. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 8(1), 7.
- Mayona, E. L. (2021). Konsep Ecological City dalam Kerangka Konsep Ekologi Kota dan Kota Berkelanjutan. *Jurnal Planologi*, 18(2), 230.
- Meinarno, E. A. (2011). *Manusia dan Kebudayaan dalam Masyarakat*. Salemba Humanika.
- Milne, Bruce. (2010). *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini (Lihatlah Rajamu! YKBBK/OMF)*.
- Nuban, dkk, A. (2022). Strategi Pengelolaan Sampah di Kelurahan Naikoten 1, Kota Kupang. *Jurnal Batakarang*, 3(2), 36.
- Pattypeilohi, S., Y. E. (2019). Menjalankan Perutusan bersama Yeremia: Sebuah Tafsir Yeremia 29:7 dari Perspektif Teologi Publik. Dalam *Bissar: Kabar sukacita, keadilan, kebenaran, keselamatan atas ciptaan*. Lih. (hlm. 4). GPIB Marga Mulya.
- Pradila dkk, E. (2019). *Kolaborasi Gaya Kepemimpinan dalam Perencanaan Pembangunan Kota Sehat*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Samadi, dkk (Editor). (2018). *Problem Ekologis Perkotaan: Studi Pada Kota DKI Jakarta dan Tangerang Selatan*. Laboratorium Pendidikan Sosiologi UNJ.
- Sayrani, L. P. & L. M. T. (2020). Kewargaan dan Kolaborasi Pemecahan Masalah Publik: Studi Isu Sampah Di Kota Kupang. *Timorese Journal of Public Health Volume 2 Number 1, March 2020*, 2(1), 6.
- Selly, S. (2025, Diakses pada Agustus (12.32 WITA)). Wali Kota Kupang Tegaskan Komitmen Atasi Sampah. *detikbali*. <https://www.detik.com/bali/nusra/d-7808004/wali-kota-kupang-tegaskan-komitmen-atasi-sampah>
- Sheldrake, P. (2014). *The Spirituality City: Theology, Spirituality and The Urban*. Wiley Blackwell.
- Sholihah, I. & M. S. (2018). Pemenuhan Kesejahteraan Sosial Melalui Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan dalam Perspektif Hukum dan Kebijakan. *Sosio Informa*, 4(01), 302.
- Soekidjo, N. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta.
- Sumarah, I. E. (2014). Moral Lingkungan Hidup: Pentingnya Merawat Lingkungan. Dalam *B.A. Rukiyanto, SJ & Ignatia Esti Sumarah (Editor), Semakin Menjadi Manusiawi: Teologi Moral Masa Kini* (hlm. 121). Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Turner, D. (2008). *Matthew*. Baker Academic.

- Werna, E. (1999). From Healthy City Project to Healthy Cities. *Journal Environment and Urbanization*, 11(1), 35.
- Wessels, W. J. (2016). Patience, presence and promise: A study of prophetic realism in Jeremiah 29:4–7. *Verbum et Ecclesia*, 37(1), 5.
- Yunus, H. (2005). *Manajemen Kota*. Pustaka Pelajar.
- Yuono, Y. R. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris melalui Interpretasi Teologi Penciptaan sebagai Landasan bagi Pengelolaan Pelestarian Lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(1), 197–198.